

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanpa kita sadari, tinggi dan berat badan manusia dapat memengaruhi banyak aspek seperti kekuatan fisik, kesehatan, dan kebugaran dari seseorang.¹ Sebagai acuan, pada tahun 1832 seorang ilmuwan bernama Adolph Quetelet merancang sebuah rumus di mana berat badan (dalam kg) dibagi dengan tinggi badan (dalam m²) sebuah individu yang kemudian hasilnya dicocokkan dengan golongan yang tersedia yaitu *underweight*, *normal weight*, *overweight*, dan *obesity*.^{2,3} Menstruasi adalah perdarahan sementara dari rahim yang berlangsung di sekitar hari ke-14 setelah ovulasi akibat meluruhnya lapisan endometrium rahim. Hal ini dapat terjadi akibat tidak adanya pembuahan sel telur oleh sperma, sehingga lapisan endometrium yang sudah menebal sebagai persiapan jika terjadi kehamilan secara berkala meluruh. Siklus menstruasi akan terjadi setiap bulan kecuali pada saat seorang wanita mengandung. Siklus menstruasi melibatkan dua macam siklus yang saling berhubungan, yaitu siklus ovarium dan siklus endometrium. Satu siklus menstruasi berlangsung selama sekitar 28 hari, dengan rata-rata dibutuhkan 14 hari untuk mencapai ovulasi (fase pre-ovulasi) dan kemudian diikuti dengan fase post-ovulasi di 14 hari berikutnya.⁴

Adapun beberapa kelainan yang dapat timbul pada fase menstruasi,

yang pertama adalah kelainan dalam banyaknya darah dan lamanya perdarahan pada fase menstruasi yang meliputi hipermenorea dan hipomenorea. Penggolongan dari kelainan periode siklus menstruasi meliputi polimenorea, oligomenorea, dan siklus menstruasi tidak teratur.⁵ Menurut beberapa penelitian, peningkatan indeks massa tubuh dapat menyebabkan penurunan dari kadar *sex hormone binding globulin* yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan di antara kadar *luteinizing hormone* dan *follicle stimulating hormone* yang pada akhirnya dapat menyebabkan gangguan menstruasi.^{43, 46, 47}

1.2. Rumusan Masalah

Menurut data RISKESDAS 2010, prevalensi nasional untuk gangguan siklus menstruasi (menstruasi tidak teratur) adalah sebesar 13.7% sedangkan prevalensi Jawa Timur sebesar 13,3%, tidak berbeda jauh dengan prevalensi nasional.¹⁹ Selain itu, gangguan yang timbul pada saat menstruasi dapat menyebabkan penurunan dari produktivitas seseorang yang disebabkan misalnya seperti perubahan *mood*. Alasan penulis memilih SMA X Surabaya sebagai populasi yang terpilih karena masih minim jumlah penelitian serupa yang dilakukan di SMA X Surabaya, maka dari itu penulis ingin menganalisis apakah ada hubungan IMT dengan gangguan menstruasi pada siswi SMA X Surabaya.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Apakah terdapat hubungan yang signifikan di antara IMT terhadap gangguan menstruasi pada siswi SMA X Surabaya?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan IMT terhadap gangguan menstruasi pada siswi SMA X Surabaya.

1.4.2. Tujuan Khusus

- Mengetahui hubungan IMT terhadap keteraturan siklus menstruasi siswi SMA X Surabaya
- Mengetahui hubungan IMT terhadap durasi siklus menstruasi siswi SMA X Surabaya
- Mengetahui hubungan IMT terhadap durasi perdarahan menstruasi siswi SMA X Surabaya

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi mengenai hubungan IMT dengan gangguan menstruasi serta menambah wawasan penulis terhadap hubungan IMT dengan gangguan menstruasi.

1.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi pengetahuan tambahan bagi seluruh kalangan masyarakat, terutama bagi siswi SMA X Surabaya mengenai hubungan antara IMT dengan gangguan menstruasi.